

Research Article

The Development of Greek Philosophy and the Middle Ages

Tsabit Maulana

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: tsbtmaulana@gmail.com

Zaenal Fadhillah

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: fadhilah@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Annujum: Journal of Humaniora and Law.

Received : February 9, 2025

Revised : March 14, 2025

Accepted : April 6, 2025

Available online : April 28, 2025

How to Cite: Tsabit Maulana, & Zaenal Fadhillah. (2025). The Development of Greek Philosophy and the Middle Ages. Annujum: Journal of Humaniora and Law, 1(2), 43–49.
<https://doi.org/10.63738/annujum.v1i2.7>

Abstract

The development of ancient Greek philosophy began with the pre-Socratic philosophers who carried a cosmological approach, such as Thales and Anaximander, to the golden age of philosophy led by Socrates, Plato, and Aristotle. Greek philosophy focused on the search for truth through rationality and logic, developing basic concepts such as ethics, metaphysics, and epistemology. Socrates introduced the dialectical method, Plato developed the theory of ideas, and Aristotle formulated a system of logic that became the basis of science. In the Middle Ages, philosophy underwent a transformation under the influence of Christianity. Scholastic philosophy became dominant, with the aim of reconciling faith and reason. Thomas Aquinas became a major figure with his work combining Aristotelian thought with Christian doctrine. This century was marked by an emphasis on theology, metaphysics, and ethics, as well as an attempt to understand the relationship between God and his creation. These developments formed the basis for modern and renaissance philosophy, and have influenced Western thought to this day. The research method in this article is Library research, also known as literature research by collecting and analyzing literature from various sources such as books, scientific journals, and research reports. The sources selected are the most relevant and recent to ensure the accuracy and credibility of the findings. The results of this study are developments In the 6th century BC, philosophy was still in the form of mythology or fairy tales believed by the Greeks. Greek society has a belief system that everything must be accepted as everything that comes from fairy tales or in other words does not rely on

reason. In Greece, unlike in other areas, at that time Greece was not bound by caste, not bound by religious beliefs or fixated on thoughts spread by priests, so that intellectually they were freer in their lives. The history of medieval philosophy or known as Medieval or Medioevo began around the 5th century, precisely in 476 where the momentum of the end of the Western Roman Empire, until the 16th century. 7 The term 'middle ages' itself generally refers to the transition period from ancient Greco-Roman times to modern times.

Keywords: History, Greek Philosophy, Medieval Philosophy.

Perkembangan Filsafat Yunani dan Abad Pertengahan

Abstrak

Perkembangan filsafat Yunani kuno dimulai dari para filsuf pra-Sokratik yang mengusung pendekatan kosmologis, seperti Thales dan Anaximander, hingga ke masa keemasan filsafat yang dipimpin oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles. Filsafat Yunani berfokus pada pencarian kebenaran melalui rasionalitas dan logika, mengembangkan konsep-konsep dasar seperti etika, metafisika, dan epistemologi. Socrates memperkenalkan metode dialektika, Plato mengembangkan teori ide, dan Aristoteles merumuskan sistem logika yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Pada Abad Pertengahan, filsafat mengalami transformasi di bawah pengaruh agama Kristen. Filsafat Skolastik menjadi dominan, dengan tujuan untuk mempertemukan iman dan akal. Thomas Aquinas menjadi tokoh utama dengan karyanya yang menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan doktrin Kristen. Abad ini ditandai oleh penekanan pada teologi, metafisika, dan etika, serta upaya untuk memahami hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Perkembangan ini membentuk dasar bagi filsafat modern dan renaissance, serta mempengaruhi pemikiran Barat hingga hari ini. Metode penelitian pada artikel ini adalah Library research, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian. Sumber-sumber yang dipilih adalah yang paling relevan dan terbaru untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan Pada abad ke-6 SM, filsafat masih berupa mitologi atau dongeng-dongeng yang di percayai oleh bangsa Yunani. Masyarakat Yunani memiliki sistem kepercayaan bahwa semuanya harus diterima sebagai segala sesuatu yang bersumber dari dongeng-dongeng atau dengan kata lain tidak mengandalkan akal pikiran. Di Yunani tidak seperti di daerah lain, saat itu Yunani tidak terikat kasta, tidak terikat oleh paham agama atau terpaksa terhadap pemikiran yang disebarkan oleh pendeta, sehingga secara intelektual mereka lebih bebas dalam kehidupannya. Sejarah filsafat abad pertengahan atau dikenal dengan istilah Medieval atau juga Medioevo dimulai sekitar abad ke-5, tepatnya tahun 476 di mana momentum berakhirnya Kerajaan Romawi Barat, hingga abad ke-16.7 Terma 'abad pertengahan' sendiri secara umum merujuk pada masa peralihan dari zaman Yunani-Romawi kuno ke zaman modern.

Kata Kunci: Sejarah, Filsafat Yunani, Filsafat Abad Pertengahan.

PENDAHULUAN

Filsafat pada masa Yunani kuno terjadi pada abad ke-6 SM sampai dengan sekitar abad ke-6 masehi. Masyarakat kala itu bersikap kritis terhadap sebuah pengetahuan atau dalam mencari jawaban dari sebuah pertanyaan dan masyarakat Yunani kala itu menolak sikap menerima begitu saja jawaban atau pengetahuan yang tidak berdasar dari akal dan tidak dapat dijelaskan melalui akal pikiran manusia. Yunani kuno berada pada masa jayanya ketika berada di bawah kepemimpinan Iskandar Agung pada 356-323 SM dan di sebut sebagai zaman Hellenisme (Darusman & Wiyono, 2019)

Filsafat barat abad pertengahan (476-1492) juga dapat dikatakan sebagai “Abad Gelap” pendapat ini berdasarkan pada pendekatan Sejarah gereja. Pada saat itu Tindakan gereja yang membelenggu kehidupan manusia sehingga manusia tidak lagi memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Kambali & Ibnu Rusdi, 2022).

Filsafat Barat modern memiliki corak yang berbeda dengan filsafat Abad Pertengahan. Letak perbedaan itu terutama pada otoritas kekuasaan politik dan ilmu pengetahuan. Jika pada abad pertengahan otoritas kekuasaan mutlak dipegang oleh Gereja dengan dogma-dogmanya, maka pada zaman Modern otoritas kekuasaan itu terletak pada kemampuan akal manusia itu sendiri. Manusia pada zaman modern tidak mau diikat oleh kekuasaan manapun, kecuali oleh kekuasaan yang ada pada dirinya sendiri yaitu akal. Kekuasaan yang mengikat itu adalah agama dengan gerejanya serta raja dengan kekuasaan politiknya yang bersifat absolut. Keempat, adalah abad kontemporer dengan ciri pokok pemikiran logosentris, artinya teks menjadi tema sentral diskursus filsafat. (Musakkir, 2021).

Orang Yunani yang hidup pada abad ke-6 mempunyai system kepercayaan, bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai suatu kebenaran yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng. Setelah pada abad ke-6 SM muncul sejumlah ahli pikir yang menentang adanya mitos. Mereka menginginkan pertanyaan tentang misteri alam semesta ini jawabannya dapat diterima akal (rasional). Upaya ahli pikir untuk mengarahkan pada suatu kebebasan berpikir ini menyebabkan banyak orang yang menyoba suatu konsep yang dilandasi kekuatan ahli pikir secara murni. Maka timbullah peristiwa Ajaib *The Greek miracle*, yang artinya dapat dijadikan sebagai landasan peradaban dunia. (Kambali & Ibnu Rusydi 2022)

Filsafat Yunani mengalami kemegahan dan kejayaannya dengan hasil yang sangat gemilang dengan melahirkan peradaban Yunani. Setelah filsafat Yunani sampai ke Eropa, disana mendapat lahan pertumbuhan berkat kebersamaan agama Kristen, filsafat Yunani berintegritas membentuk formulasi baru. Walaupun agama Kristen masih baru keberadaannya, tetapi pada masa itu muncul anggapan yang sama terhadap filsafat Yunani ataupun agama Kristen. Anggapan pertama bahwa tuhan turun kebumi (dunia) dengan membawa kabar baik bagi manusia. Dengan demikian, di benua Eropa filsafat Yunani akan tumbuh dan berkembang dalam suasana yang lain. Filsafat barat abad pertengahan (476-1492) juga dapat dikatakan sebagai “Abad Gelap”. Pendapat ini berdasarkan pendekatan Sejarah gereja. Pada saat itu tindakan gereja yang membelenggu kehidupan manusia sehingga manusia tidak lagi memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Kambali & Ibnu Rusydi 2022)

Pada penelitian ini fokus membahas filsafat yunani dan abad pertengahan saja, agar pembahsan lebih rinci dan terfokus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library research, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian. Sumber-

sumber yang dipilih adalah yang paling relevan dan terbaru untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan.

Proses penelitian library research dimulai dengan identifikasi topik penelitian yang ingin diteliti, kemudian dilanjutkan dengan pencarian literatur yang sesuai dan relevan. Literatur yang diambil dapat berupa teori, hasil penelitian sebelumnya, atau data statistik yang diperlukan untuk mendukung atau menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Keuntungan utama dari metode ini adalah akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi yang sudah ada tanpa harus melakukan pengumpulan data primer, sehingga lebih efisien dalam waktu dan biaya. Selain itu, penelitian library research memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang perkembangan teori dan temuan terkini dalam bidang studi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Yunani

Pada abad ke-6 SM, filsafat masih berupa mitologi atau dongeng-dongeng yang di percayai oleh bangsa Yunani. Masyarakat Yunani memiliki sistem kepercayaan bahwa semuanya harus diterima sebagai segala sesuatu yang bersumber dari dongeng-dongeng atau dengan kata lain tidak mengandalkan akal pikiran. Kemudian hingga pada suatu ketika Thales menanyakan pertanyaan yang berbobot dan berbeda tidak hanya pertanyaan yang biasa atau hanya bertanya mengenai dari mana kopi berasal. Thales bertanya sebenarnya apa bahan pembuat dari alam ini. Pertanyaan Thales ini bahkan membuat sains dan mitologi terdiam tak dapat menjawab pertanyaan aneh Thales. Thales kemudian menyatakan bahwa bahan alam semesta adalah air. Karena air dapat berubah bentuk. (Lidra Agustina Tanjung & Salminawati 2022).

Di Yunani tidak seperti di daerah lain, saat itu Yunani tidak terikat kasta, tidak terikat oleh paham agama atau terpaksa terhadap pemikiran yang disebarkan oleh pendeta, sehingga secara intelektual mereka lebih bebas dalam kehidupannya. Pada awal kemunculannya, telah penulis sebutkan di atas bahwa fokus utama dari filsafat masa itu adalah berupa pengetahuan mengenai alam semesta, baik mengenai bagaimana alam ini terbentuk, dari mana alam dibentuk. Setelah masa filsafat alam berakhir, filsafat mengalami transisi tidak lagi pada alam tetapi pada manusia. Masyarakat Yunani mulai menganggap manusia sebagai ukuran kebenaran setelah mengkaji dan mendalami manusia. Para filsuf melahirkan zaman keemasan dan membawa berbagai perubahan hingga melahirkan keemasannya. (Lidra Agustina Tanjung & Salminawati 2022).

Perkembangan filsafat manusia lahir karena filsafat mengenai alam tidak memberikan kepuasan berarti bagi para pemikir. Mereka merasa, filsafat mengenai alam tidak mampu menjawab dan memberikan penjelasan yang memuaskan tentang manusia. Pada masa itu, para pemikir yang terkenal adalah Socrates, Plato dan Aristoteles. Menurut Socrates pengetahuan yang sangat berharga adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Plato mengatakan bahwa realitas kebenaran

bukan ada di dalam idea melainkan di alam empiris. (Tadjuddin, Sani, & Yeyeng, 2016).

Pasca Aristoteles kira-kira lima abad kemudian muncul lagi pemikiran jenius seperti plotinus (284-269 SM). Zaman ini adalah zaman Hellenisme di mana perkembangan ilmu tidak mengalami kemajuan yang pesat hingga abad pertengahan. Pada masa ini pemikiran filsafat yang teoritis menjadi praktis dan hanya menjadi hidup saja (Tadjuddin, Sani, & Yeyeng, 2016). Ada beberapa faktor lahirnya filsafat di Yunani yaitu sebagai berikut:

1. Bangsa Yunani kaya akan mitos.
2. Karya sastra Yunani, dan
3. Pengaruh ilmu-ilmu pengetahuan.

Bangsa Yunani kaya akan mitos dan dongeng. Mitos dan dongeng digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui. Karya sastra Yunani juga dianggap sebagai faktor lahirnya filsafat. Seperti karya Homeros memberikan pesan atau nilai-nilai edukatif sebagai pedoman hidup masyarakat Yunani. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dari Mesir yang tidak hanya dikembangkan berdasarkan aspek praktis saja karena berkat kecakapan dan kemampuan mereka mampu menerapkannya menjadi teoritis praktis (Darusman & Wiyono, 2019). Ada 3 pembagian pemikiran filsafat yang terdapat di masa Yunani kuno. Filsafat Yunani secara umum mengkaji 3 objek yaitu: Cosmoentries, Theosntris, Antrophosentries.

Filsafat Abad Pertengahan

Sejarah filsafat abad pertengahan atau dikenal dengan istilah Medieval atau juga Medioevo dimulai sekitar abad ke-5, tepatnya tahun 476 di mana momentum berakhirnya Kerajaan Romawi Barat, hingga abad ke-16.7. Istilah 'abad pertengahan' sendiri secara umum merujuk pada masa peralihan dari zaman Yunani-Romawi kuno ke zaman modern. Namun, dalam bagi umat kristiani, sejarah filsafat abad pertengahan merupakan durasi waktu yang amat penting sekaligus determinatif bagi pemahaman dan penghayatan iman kristiani. Untuk itu, zaman ini mendapat perhatian khusus dari para filosof dan teolog Kristen. Dalam penelitian ini, tidak dibahas secara mendetail antropologi dan budaya dari zaman Medioevo karena yang hendak dikaji di sini ialah dunia pengetahuan, cakrawala berpikir akademis yang memiliki hubungan dengan filsafat dan teologi. Keduanya berada dalam hubungan yang harmonis serta membentuk peradaban di masa itu.

Dunia kultur akademis serta pemikiran zaman di abad pertengahan dicirikan dengan adanya hubungan yang amat kuat antara ilmu filsafat dan agama Kristen dan memang demikian bahwa abad pertengahan merupakan masa kejayaan agama Kristen di mana perkembangan di bidang doktrin komprehensif begitu masif terjadi di biara-biara dan katedral sebagai pusat ilmu pengetahuan masa itu. Hampir semua klerus, yaitu golongan para imam atau pastor dan biarawan memiliki minat yang sangat tinggi untuk menumbuhkan dan melestarikan ajaran iman kristiani. Kitab suci sebagai wahyu Allah menjadi objek

material dari ilmu pengetahuan kala itu. Gaya berpikir kritis, spekulatif, abstraktif, dan sistematis menjadi model bagi semua pihak yang bergiat di bidang ilmu pengetahuan kala itu. Masa 'abad pertengahan dibagi ke dalam dua kelompok sesuai kultur akademisnya; zaman patristik dan skolastik. Dua kelompok ini tidak akan dibahas secara khusus melainkan disinggung secara eksplisit maupun implisit dalam ulasan-ulasan artikel ini. (Agrindo Zandro, 2024).

Kemajuan peradaban manusia dewasa ini yang mengalami perkembangan pesat terjadi dan sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ilmu dan pengetahuan menjadi sumber atau inspirasi awal manusia untuk berubah ke arah yang lebih baik. Kemajuan peradaban manusia tersebut terlihat dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang kita rasakan saat ini. Bahkan kemajuan tersebut bukan saja dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga terjadi dalam aspek kehidupan lain. Hampir tidak ada satu masyarakat pun di era ini yang sama sekali tidak tersentuh oleh kesuksesan para ilmuwan yang telah melahirkan begitu banyak ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena adanya falsafah atau filsafat hidup bagi manusia. Pengetahuan, ilmu, dan filsafat menjadi ibu dari segala perubahan yang terjadi, termasuk perubahan dan kemajuan dalam berpikir dari mitos ke logos yang dimulai pada era Thales 2 filosof (Yunani Kuno). Adanya perubahan berpikir dari mitos ke logos menghasilkan kajian-kajian keilmuan yang berguna bagi umat manusia, seperti kemampuan manusia mengkaji jagat raya dan segala isinya 3 yang sudah berumur sekitar 15 milyar tahun 4. (M Mukhlis Fahrudin, 2009).

1. Masa Patristik

Istilah patristik berasal dari kata pater atau bapak yang artinya bapak para pemimpin gereja. Para pemimpin gereja inidari golongan ahli pikir. Mereka yang menolak filsafat Yunani dan ada yang menerimanya. Bagi mereka yang, menolak mereka beranggapan bahwa sudah mempunyai sumber kebenaran yaitu firman tuhan dan tidak dibenarkan selain firman tuhan. Para pembela iman Kristen tersebut adalah Justinus martir, klemens, Tertulianus, Augustinus.

2. Masa Skolasik

Istilah Skolasik adalah kata sifat yang berasal dari kata school yang berarti sekolah. Jadi, skolasik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah. Perkataan skolasik merupakan corak khas dari Sejarah filsafat pertengahan.

3. Masa peralihan

Setelah abad pertengahan berakhir sampai masa peralihan yang di isi dengan kerohanian yang bersifat pembaruan. Zaman ini merupakan peralihan embrio masa modern. Masa peralihan ini di tandai dengan munculnya renaissance, humanism dan reformasi yang berlangsung antara abad ke-14 sampai ke-16.

KESIMPULAN

Pada abad ke-6 SM, filsafat masih berupa mitologi atau dongeng-dongeng yang di percayai oleh bangsa Yunani. Masyarakat Yunani memiliki sistem kepercayaan bahwa semuanya harus diterima sebagai segala sesuatu yang

bersumber dari dongeng-dongeng atau dengan kata lain tidak mengandalkan akal pikiran. Di Yunani tidak seperti di daerah lain, saat itu Yunani tidak terikat kasta, tidak terikat oleh paham agama atau terpaksa terhadap pemikiran yang disebarkan oleh pendeta, sehingga secara intelektual mereka lebih bebas dalam kehidupannya. Bangsa Yunani kaya akan mitos dan dongeng. Mitos dan dongeng digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui. Karya sastra Yunani juga dianggap sebagai faktor lahirnya filsafat.

Sejarah filsafat abad pertengahan atau dikenal dengan istilah Medieval atau juga Medioevo dimulai sekitar abad ke-5, tepatnya tahun 476 di mana momentum berakhirnya Kerajaan Romawi Barat, hingga abad ke-16.7. Istilah 'abad pertengahan' sendiri secara umum merujuk pada masa peralihan dari zaman Yunani-Romawi kuno ke zaman modern. Kemajuan peradaban manusia dewasa ini yang mengalami perkembangan pesat terjadi dan sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ilmu dan pengetahuan menjadi sumber atau inspirasi awal manusia untuk berubah ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrindo Zandro (2024). Memahami Koeksistensi Filsafat dan Teologi dalam Sejarah Abad Pertengahan
- Bagas Wicaksono Boujesta, Ritasya, & Didik Himmawan. (2024). Comparison and Acculturation of Western Philosophy and Islamic Philosophy. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(1), 14-26. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/5>
- Darusman, Wiyono, (2019). Teori dan Sejarah Perkembangan Hukum
- Ismi Ulfi Aoliyah, Didik Himmawan, Siti Nurjana, & Luvia Hanum. (2024). Islamic Philosophy: Analytical Study of Figures and Their Thoughts. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(1), 38-58. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/2>
- Kambali dan Ibnu rusydi. 2022. Pengantar Filsafat. Yogyakarta, K-Media
- Lidra Agustina Tanjung, Salminawati (2022). Sejarah filsafat ditanah Yunani
- M Mukhlis Fahrudin (2009). Perkembangan filsafat ilmu pada abad pertengahan
- Mussakir, (2021). Filsafat Modern dan Perkembangannya
- Tadjuddin, Yeyeng (2016). *Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitas di Era Kontemporer*.